

Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Bullying Melalui Storytelling

Aldi Januar¹, Della Farida Nawangseh², Muhamad Fadillah³, RR Reny Anggraini⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹aldiiney20@gmail.com, ²dellafarida221@gmail.com, ³andrafadillah5@gmail.com

Abstrak–Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Kegiatan PKM ini mengangkat judul “Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Bullying Melalui Storytelling” dan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. Permasalahan bullying di lingkungan sekolah dasar menjadi perhatian serius karena berdampak pada kondisi psikologis siswa serta iklim belajar di sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan Action-Based Method yang meliputi tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas atas MIS Nurul Falah dengan jumlah peserta sekitar 70 siswa. Metode storytelling digunakan sebagai media utama penyampaian pesan moral untuk menumbuhkan empati dan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa storytelling efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep bullying, menumbuhkan sikap empati, serta memotivasi siswa untuk berperan aktif sebagai upstander dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, metode storytelling dapat dijadikan model edukasi karakter yang aplikatif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, bullying, storytelling, pencegahan

***Abstract**–Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) is an integral part of the Tri Dharma of Higher Education aimed at providing tangible contributions to addressing social issues in society. This PKM activity is entitled “Socialization and Education on Bullying Prevention Through Storytelling” and was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. Bullying in primary school environments is a serious concern as it negatively affects students’ psychological well-being and the overall learning climate. The implementation of this activity employed a participatory approach and an Action-Based Method consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. The participants were approximately 70 upper-grade students of MIS Nurul Falah. Storytelling was used as the main medium for delivering moral messages to foster empathy and raise students’ awareness of the dangers of bullying. The results indicate that storytelling is effective in improving students’ understanding of bullying, enhancing empathy, and motivating students to actively take the role of upstanders in preventing bullying at school. Therefore, storytelling can be considered an applicable and sustainable character education model for bullying prevention in primary schools.*

Keywords: community service, bullying, storytelling, prevention

1. PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering dijumpai di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Oktaviani & Nurhayati, 2020). Ketidakseimbangan kekuatan tersebut dapat berupa perbedaan fisik, status sosial, jumlah kelompok, maupun kondisi psikologis, sehingga korban berada pada posisi yang sulit untuk membela diri. Dalam konteks sekolah dasar, bentuk bullying yang sering muncul antara lain bullying verbal, sosial (relasional), dan fisik ringan.

Permasalahan bullying menjadi perhatian serius karena dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak dalam jangka panjang. Alim dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa korban bullying cenderung mengalami kecemasan, penurunan rasa percaya diri, depresi, serta penurunan motivasi dan prestasi belajar. Dampak tersebut secara langsung berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan iklim akademik di sekolah. Lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman dapat menghambat tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Selain berdampak pada korban, perilaku bullying juga memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sosial sekolah secara keseluruhan. Keberadaan bullying dapat menciptakan

suasana ketakutan, meningkatkan konflik antar siswa, serta menurunkan kualitas interaksi sosial yang sehat. Menurut Santoso (2020), pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan nilai moral anak. Apabila perilaku agresif tidak ditangani sejak dini, maka terdapat risiko terbentuknya pola perilaku menyimpang yang dapat berlanjut hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif atau pemberian sanksi semata. Diperlukan strategi preventif yang bersifat edukatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Azhari dan Wulandari (2023) menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pergeseran peran siswa dari bystander (pengamat pasif) menjadi upstander (penolong aktif) dalam upaya pencegahan bullying (Kartika & Pratiwi, 2021).

Salah satu metode edukatif yang dinilai efektif dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar adalah storytelling atau metode bercerita. Storytelling memungkinkan penyampaian pesan moral melalui narasi yang menarik, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai empati dan konsekuensi perilaku secara emosional, bukan hanya secara kognitif. Sari dan Haryati (2023) menyatakan bahwa storytelling efektif dalam menanamkan nilai karakter karena anak cenderung mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam cerita dan melakukan proses pengambilan perspektif (perspective-taking). Melalui proses tersebut, siswa dapat memahami perasaan korban dan menyadari dampak negatif dari tindakan bullying.

Sejalan dengan hal tersebut, Wibowo dan Kusuma (2021) menegaskan bahwa penggunaan metode storytelling terbukti mampu mengurangi perilaku agresif dan perundungan pada anak, karena cerita memberikan contoh konkret perilaku positif yang dapat diteladani. Oleh karena itu, metode storytelling dinilai relevan dan sesuai untuk diterapkan sebagai media utama dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh tim PKM di MIS Nurul Falah Rawa Mekar Jaya, ditemukan adanya indikasi perilaku agresif verbal dan sosial ringan di kalangan siswa. Meskipun masih tergolong ringan, kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sejak dini sebagai bentuk pencegahan. Atas dasar tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan pada sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying melalui metode storytelling. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, menumbuhkan empati, serta mendorong siswa untuk berperan aktif sebagai upstander dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) disusun secara sistematis dengan fokus pada sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying melalui metode storytelling. Metode pelaksanaan dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan dampak afektif dan perubahan sikap pada siswa sebagai sasaran utama kegiatan.

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan Action-Based Method. Pendekatan partisipatif menempatkan mitra dan peserta kegiatan sebagai subjek aktif dalam proses pelaksanaan, bukan sekadar objek penerima program. Menurut Azhari dan Wulandari (2023), pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang lebih efektif karena peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Action-Based Method menekankan pada tindakan nyata sebagai sarana utama perubahan perilaku, sehingga kegiatan tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi dilanjutkan dengan praktik dan refleksi.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurul Falah Rawa Mekar Jaya, Kota Tangerang Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai mitra berdasarkan hasil pra-observasi yang menunjukkan adanya indikasi perilaku agresif verbal dan sosial ringan di kalangan siswa. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) dengan jumlah peserta sekitar 70 siswa. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan sosial siswa, di mana pada usia tersebut siswa mulai mampu memahami konsep moral, empati, dan tanggung jawab sosial (Santoso, 2020).

Secara umum, tahapan pelaksanaan kegiatan PKM dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Pembagian tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan secara terencana, sistematis, dan terukur. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan PKM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap	Kegiatan Utama
Persiapan	Koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi sosialisasi, dan penyusunan naskah storytelling
Implementasi	Sosialisasi konsep bullying dan pelaksanaan storytelling secara interaktif
Evaluasi	Observasi partisipatif dan diskusi reflektif dengan siswa

Berdasarkan Tabel 1, tahap persiapan merupakan tahap awal yang berfokus pada koordinasi dan perencanaan kegiatan. Pada tahap ini, tim PKM melakukan komunikasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan jumlah peserta kegiatan. Selain itu, tim juga menyusun materi sosialisasi mengenai bullying serta naskah storytelling yang disesuaikan dengan karakteristik usia siswa. Penyusunan materi ini mengacu pada konsep bullying dan pendidikan karakter yang telah dijelaskan dalam laporan PKM.

Tahap implementasi merupakan inti dari kegiatan PKM. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman dasar mengenai bullying melalui penyampaian materi singkat yang bersifat interaktif. Selanjutnya, metode storytelling digunakan sebagai media utama penyampaian pesan moral. Storytelling dipilih karena memiliki keunggulan dalam mentransfer nilai empati dan moral secara naratif. Sari dan Haryati (2023) menyatakan bahwa storytelling efektif dalam pendidikan karakter karena memungkinkan peserta didik mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita dan memahami konsekuensi perilaku secara emosional. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan PKM untuk menumbuhkan empati dan peran upstander pada siswa.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan PKM. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif. Observasi digunakan untuk melihat tingkat antusiasme, keterlibatan, dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Diskusi reflektif dilakukan untuk menggali pemahaman siswa mengenai bullying serta komitmen mereka dalam menerapkan perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah. Menurut Wibowo dan Kusuma (2021), evaluasi berbasis observasi dan refleksi sangat relevan digunakan dalam kegiatan edukatif berbasis storytelling karena perubahan sikap lebih mudah diamati melalui perilaku dan respons peserta.

Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan PKM ini dirancang secara komprehensif untuk mendukung tercapainya tujuan sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying. Kombinasi pendekatan partisipatif, Action-Based Method, dan metode storytelling diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa dan lingkungan sekolah mitra.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying melalui metode storytelling di MIS Nurul Falah Rawa Mekar Jaya disajikan berdasarkan temuan lapangan selama kegiatan berlangsung. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada hasil observasi partisipatif dan diskusi reflektif bersama siswa serta guru pendamping. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan PKM berfokus pada perubahan sikap, peningkatan empati, dan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying.

3.1 Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan ice breaking untuk menciptakan suasana yang kondusif serta meningkatkan kesiapan siswa dalam menerima materi. Kegiatan

kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pengenalan bullying secara singkat dan komunikatif, meliputi definisi bullying, bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, serta dampak negatifnya bagi korban dan lingkungan sekolah. Sesi inti kegiatan berupa penerapan metode storytelling yang disampaikan secara interaktif. Cerita yang dibawakan mengangkat tema empati, toleransi, dan keberanian membantu teman yang mengalami perundungan. Selama proses storytelling, fasilitator secara berkala mengajukan pertanyaan reflektif kepada siswa untuk mendorong keterlibatan aktif dan melatih kemampuan pengambilan perspektif (perspective-taking). Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sari dan Haryati (2023) yang menyatakan bahwa storytelling efektif dalam pendidikan karakter karena mampu mengaitkan pesan moral dengan pengalaman emosional peserta didik.

3.2 Hasil Kegiatan dan Respons Peserta

Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi langsung selama pelaksanaan serta diskusi reflektif setelah sesi storytelling. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, memperhatikan alur cerita, serta aktif menjawab pertanyaan yang diajukan fasilitator. Respons siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional, yang terlihat dari ekspresi simpati terhadap tokoh korban dalam cerita.

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hasil pengamatan selama kegiatan, ringkasan respons siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi Respons Siswa Selama Kegiatan

Aspek yang Diamati	Temuan Utama
Antusiasme siswa	Siswa menunjukkan minat yang tinggi dan fokus selama sesi storytelling berlangsung
Pemahaman bullying	Siswa mampu menyebutkan contoh bullying verbal dan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah
Sikap empati	Siswa menunjukkan simpati terhadap tokoh korban dalam cerita dan memahami dampak bullying
Peran upstander	Siswa menyatakan kesediaan untuk membantu teman yang mengalami bullying dan melaporkannya kepada guru

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kegiatan storytelling memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa. Peningkatan empati dan kesadaran siswa menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan PKM ini. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wibowo dan Kusuma (2021) yang menyatakan bahwa storytelling mampu mengurangi perilaku agresif dengan menumbuhkan empati dan kesadaran moral pada anak.

3.3 Pembahasan Hasil Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa metode storytelling merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan anti-bullying kepada siswa sekolah dasar. Cerita yang disampaikan secara naratif memungkinkan siswa memahami dampak bullying tidak hanya melalui penjelasan rasional, tetapi juga melalui pengalaman emosional. Hal ini mendukung pandangan Oktaviani dan Nurhayati (2020) bahwa pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek afektif siswa.

Selain itu, diskusi reflektif yang dilakukan setelah sesi storytelling berperan penting dalam memperkuat pemahaman siswa. Melalui diskusi tersebut, siswa diajak mengaitkan pesan cerita dengan situasi nyata di lingkungan sekolah. Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi bystander, tetapi juga berani mengambil peran sebagai upstander. Kartika dan Pratiwi

(2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif pengamat dalam mencegah bullying merupakan kunci terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

3.4 Dokumentasi Kegiatan sebagai Bukti Pelaksanaan

Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus pendukung validitas kegiatan PKM. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan mencerminkan keterlibatan aktif siswa selama sesi sosialisasi dan storytelling.

Gambar 1 berikut menampilkan suasana pelaksanaan storytelling di MIS Nurul Falah Rawa Mekar Jaya.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Storytelling Pencegahan Bullying

Keberadaan dokumentasi visual tersebut memperkuat hasil observasi bahwa siswa terlibat secara aktif dan menunjukkan respons positif terhadap kegiatan. Menurut Azhari dan Wulandari (2023), dokumentasi kegiatan merupakan elemen penting dalam kegiatan pengabdian karena dapat menunjukkan keterlaksanaan program serta partisipasi mitra secara nyata.

Secara keseluruhan, hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui metode storytelling memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman, empati, dan peran aktif siswa dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi pencegahan bullying melalui metode storytelling yang dilaksanakan di MIS Nurul Falah Rawa Mekar Jaya menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, ditandai dengan keterlibatan aktif siswa selama proses sosialisasi dan sesi storytelling berlangsung.

Pemahaman siswa terhadap konsep bullying mengalami peningkatan, khususnya terkait bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Melalui pendekatan naratif dalam storytelling, siswa tidak hanya menerima

informasi secara kognitif, tetapi juga mampu memahami pesan moral secara emosional. Kondisi ini berkontribusi pada tumbuhnya sikap empati dan kepedulian sosial terhadap teman sebaya.

Selain peningkatan pemahaman dan empati, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap siswa dalam menyikapi perilaku bullying. Siswa menunjukkan kesadaran untuk tidak bersikap pasif ketika menyaksikan tindakan perundungan dan menyatakan kesiapan untuk berperan sebagai upstander dengan membantu korban atau melaporkan kejadian bullying kepada guru. Temuan ini menegaskan bahwa metode storytelling efektif digunakan sebagai media edukasi karakter dalam kegiatan pengabdian di lingkungan sekolah dasar.

Secara keseluruhan, metode storytelling dapat direkomendasikan sebagai model edukasi yang aplikatif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan bullying. Penerapan metode ini berpotensi mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan psikologis serta sosial siswa. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter dan pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar.

REFERENCES

- Alim, F. R., & Hidayat, R. (2022). Dampak psikologis perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 1–10.
- Azhari, R., & Wulandari, S. (2023). Sosialisasi pencegahan bullying sebagai upaya membentuk karakter siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 150–160.
- Kartika, M. A., & Pratiwi, A. (2021). Peran mahasiswa dalam edukasi anti-bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Komunitas Abdimas*, 3(1), 45–55.
- Oktaviani, D., & Nurhayati, T. (2020). Model intervensi komunitas untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 14(2), 180–195.
- Santoso, B. (2020). Pendidikan karakter dan pencegahan kekerasan di sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. P., & Haryati, S. (2023). Efektivitas metode storytelling dalam pengembangan karakter anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 22–35.
- Wibowo, S., & Kusuma, A. W. (2021). Penggunaan storytelling untuk mengurangi perilaku agresif dan bullying pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 200–215.